

## KINERJA EKONOMI KAWASAN PERKOTAAN YOGYAKARTA MELALUI ANALISIS SPASIAL

**Ratika Tulus Wahyuhana<sup>1</sup>, Bayu Argadyanto Prabawa<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi,

Universitas Teknologi Yogyakarta

Email : [ratika.wahyuhana@staff.uty.ac.id](mailto:ratika.wahyuhana@staff.uty.ac.id)

Diterima (received): 18 Januari 2021

Disetujui (accepted): 04 Maret 2021

### ABSTRAK

*Kawasan Perkotaan Yogyakarta (KPY) berfungsi sebagai Pusat Kegiatan Nasional yang mencakup Kota Yogyakarta dan beberapa kecamatan di sekitarnya. KPY berperan sebagai kawasan strategis pertumbuhan ekonomi yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pendapatan dalam bentuk kawasan terpadu. Namun dalam perkembangannya, perbedaan dan konsentrasi kegiatan ekonomi KPY disinyalir mempengaruhi ketidakmerataan pendapatan. Studi bertujuan untuk mengetahui kinerja ekonomi melalui distribusi pendapatan dari masing-masing wilayah KPY menggunakan pendekatan spasial. Penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Metode analisis yang digunakan yaitu pertumbuhan ekonomi, analisis Indeks Williamson, Tipologi Klassen, dan Location Quotient (LQ). Penelitian menunjukkan Kawasan Perkotaan Yogyakarta memiliki ketimpangan tinggi dengan nilai IW 0,94 atau  $>0,5$ . Tipologi wilayah cepat maju dan cepat tumbuh pada sektor sekunder dan tersier terdapat di wilayah pinggiran KPY seperti Kecamatan Godean, Mlati, Gamping, Ngaglik, dan Ngemplak. Sedangkan wilayah pusat kota cenderung memiliki tipologi potensial hingga relatif tertinggal. Analisis LQ menunjukkan sektor primer (pertanian) menjadi basis pada kecamatan yang berada di pinggiran KPY (Gamping, Godean, Mlati, Ngaglik, Ngemplak). Basis pada sektor sekunder dan tersier didominasi di pusat kota dan sebagian berada di kecamatan Godean, Gamping, dan Ngaglik. Kinerja ekonomi KPY menunjukkan bahwa sektor primer, sekunder, dan tersier berkembang ke arah pinggiran KPY. Kondisi tersebut terindikasi melalui alih fungsi lahan dan pembangunan fisik yang cukup pesat. Pertumbuhan ekonomi yang tidak merata serta perbedaan sektor potensial di masing-masing daerah menjadi tantangan dalam pembangunan ekonomi serta pengembangan wilayah. Diperlukan integrasi secara spasial, ekonomi dan tata kelola kelembagaan dalam pemerataan pendapatan pada sektor ekonomi baik primer, sekunder, dan tersier.*

**Kata Kunci** : Ekonomi, Kawasan Perkotaan Yogyakarta, Spasial

### A. PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penduduk dan urbanisasi menjadi tantangan dalam perencanaan wilayah. Proses urbanisasi yang terjadi terus-menerus semakin tergambar dengan adanya penambahan luas kawasan perkotaan yang terus berkembang ke wilayah sekitarnya tanpa melihat batasan administratif. Pada akhirnya kota dengan daerah-daerah administratif di wilayah sekitar yang telah mengalami proses pengkotaan akan bergabung (berkonurbasi) membentuk satu kesatuan wilayah perkotaan yang sangat besar. Semakin luasnya wilayah dan jumlah penduduk akan memunculkan kecenderungan kompleksitas permasalahan

terkait ketimpangan wilayah apalagi wilayah perkotaan yang terbentuk telah bersifat lintas administratif sehingga perlu direncanakan dengan baik. Selain itu, keterkaitan desa-kota belum mampu mengentaskan kemiskinan dengan baik dan meminimalkan ketimpangan ekonomi (Sugiri, 2011).

Kota Yogyakarta merupakan salah satu kota besar dan pusat pertumbuhan di DIY dengan sektor utama yang berkembang adalah sektor sekunder dan tersier dan aktivitas utama perdagangan dan jasa. Kota Yogyakarta sebagai pusat wilayah perkotaan ini memiliki jumlah penduduk secara administratif sekitar 417.744 jiwa di tahun 2017 (Yogyakarta dalam Angka, 2017). Apabila dibandingkan dengan luas wilayah sekitar 3.186 Ha (relatif kecil), perkembangan Kota Yogyakarta cukup pesat dengan kepadatan penduduk cukup tinggi yaitu 12.513 jiwa/km<sup>2</sup>. Dari penggunaan lahan yang ada, 65% lahan digunakan untuk permukiman dengan ketersediaan ruang terbuka hijau hanya sebesar 2%. Keterbatasan lahan tersebut tidak mendukung perkembangan kota yang terus meningkat sehingga terjadi perkembangan yang melampaui batasan administratif ke wilayah sekitar seperti ke Kabupaten Sleman yang mengindikasikan adanya pemekaran wilayah Yogyakarta ke daerah sekitarnya. Perkembangan kota yang terus meluas ini akhirnya membentuk “Kawasan Perkotaan Yogyakarta” di mana di dalamnya terdapat pusat-pusat pertumbuhan baru selain Kota Yogyakarta yaitu pusat pertumbuhan di kawasan Depok, Ngaglik, Gamping, Ngemplak, dan Mlati.

Kawasan Perkotaan Yogyakarta (KPY) berfungsi sebagai Pusat Kegiatan Nasional (PKN) yang mencakup Kota Yogyakarta dan beberapa kecamatan di Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul (PERDA Provinsi DIY No. 2 Tahun 2010). Kawasan Perkotaan Yogyakarta berperan sebagai Pusat Kegiatan Nasional/PKN dan kawasan strategis pertumbuhan ekonomi yaitu kawasan yang memiliki nilai strategis ekonomi yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pendapatan dalam bentuk kawasan terpadu. Penetapan KPY (Kawasan Perkotaan Yogyakarta) bertujuan membentuk satu kawasan yang memiliki kesamaan fungsional sebagai perkotaan Yogyakarta yaitu Kota Yogyakarta dengan wilayah pinggirannya agar dapat beraglomerasi dan mampu melayani aktivitas masyarakat dengan skala yang lebih besar.

Maksud kajian ini adalah untuk melakukan analisis potensi ekonomi Kawasan Perkotaan Yogyakarta melalui pendekatan keruangan sehingga dapat mengkaji serta menganalisis karakteristik dan kinerja sektor ekonomi KPY secara spasial.

## **B. METODE PENELITIAN**

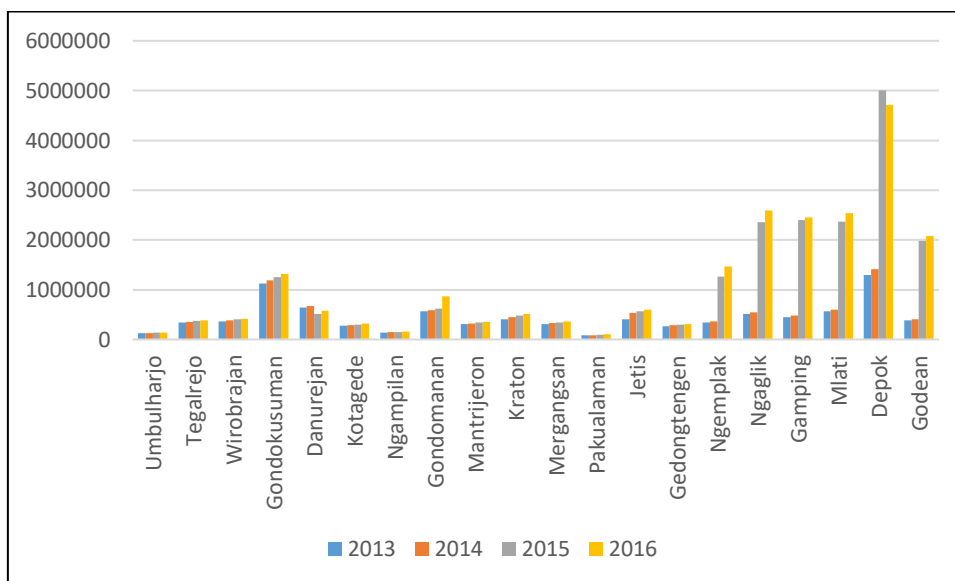
Penelitian dilakukan dengan metode penelitian kuantitatif. Penelitian berupaya untuk mengkaji secara mendalam mengenai kinerja ekonomi wilayah berdasarkan sektor ekonomi melalui data PDRB. Alat analisis yang digunakan untuk menentukan potensi perekonomian suatu wilayah di antaranya adalah analisis pertumbuhan ekonomi, analisis Indeks Williamson (IW), analisis Typologi Klassen Location Quotient (LQ) dan analisis spasial (pemetaan). Analisis spasial bertujuan untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan dalam masing-masing wilayah berdasarkan analisis ekonomi sehingga dapat diketahui upaya pengembangan kebijakan wilayah secara lebih lanjut (Sabari, 2010).

Pengumpulan data dilakukan dengan metode pengumpulan data primer dan sekunder. Metode pengumpulan data primer meliputi observasi lapangan untuk melihat karakteristik kegiatan ekonomi yang mendominasi di wilayah perkotaan Yogyakarta. Metode pengumpulan data sekunder dilakukan melalui wawancara yang ditujukan kepada instansi tentang sektor ekonomi unggulan di wilayah perkotaan Yogyakarta.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Analisis Pertumbuhan Ekonomi

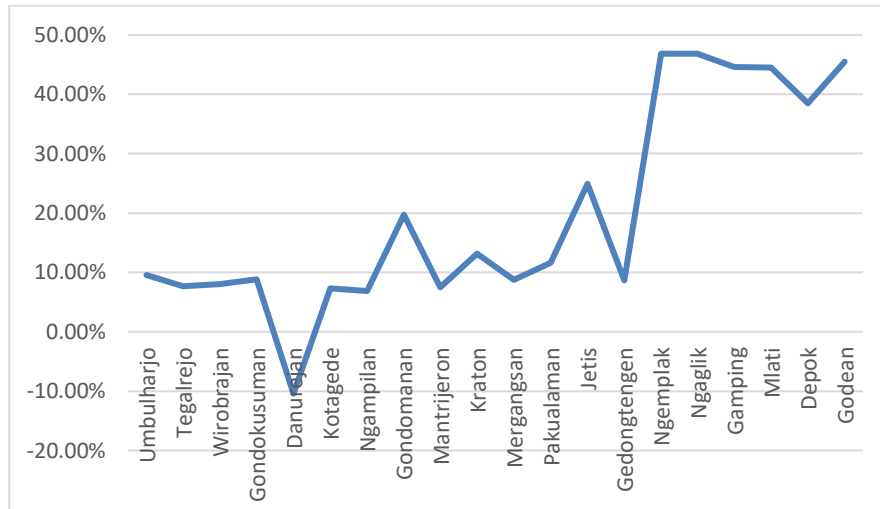
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu faktor penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi daerah dapat dicerminkan dari perubahan PDRB dalam suatu wilayah (Suryono, 2010). Perkembangan PDRB di wilayah KPY dapat dilihat pada gambar berikut :



**Gambar 1.** Perkembangan PDRB masing-masing Kecamatan KPY Tahun 2013-2016  
Sumber : Hasil analisis, 2020

Perubahan struktur ekonomi berdasarkan nilai PDRB di setiap kecamatan cukup bervariasi dan cenderung meningkat pada tahun 2013-2016. Perkembangan nilai PDRB dengan cukup pesat terjadi di Kecamatan Ngaglik, Gamping, Mlati, Depok, dan Godean.

Untuk melihat fluktuasi pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun tergambar melalui penyajian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Pertumbuhan yang positif menunjukkan adanya peningkatan perekonomian, sebaliknya apabila negatif menunjukkan terjadinya penurunan pertumbuhan (Tarigan, 2014). Berdasarkan perkembangan PDRB di wilayah KPY, maka pertumbuhan ekonomi di wilayah KPY dapat dilihat pada grafik berikut ini :



**Gambar 2.** Rata-Rata Pertumbuhan Ekonomi masing-masing Kecamatan KPY Tahun 2013-2016

Sumber : Hasil analisis, 2020

Dari grafik di atas dapat dilihat nilai dari rata-rata pertumbuhan ekonomi masing-masing kecamatan yang ada di wilayah KPY selama 3 tahun yaitu tahun 2013-2016. Grafik di atas menunjukkan kecamatan yang berada di wilayah pinggiran KPY memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi yang tinggi sedangkan kecamatan yang berada di pusat kota tergolong sedang hingga rendah. Untuk rata-rata pertumbuhan ekonomi tertinggi yaitu kecamatan yang berada di wilayah pinggiran KPY meliputi kecamatan Ngaglik (46,83%); kecamatan Ngemplak (46,81%); kecamatan Godean (45,46%); kecamatan Gamping (44,62%); Mlati (44,54%), dan kecamatan Depok (38,50%). Sedangkan untuk nilai terkecil yaitu Kecamatan Danurejan yang mengalami penurunan ekonomi sebesar 10,42%. Berdasarkan hasil di atas, pertumbuhan ekonomi seharusnya berjalan secara beriringan dan terencana, hal ini mengupayakan terciptanya pemerataan kesempatan dan pembagian hasil-hasil pembangunan dengan lebih merata (Yeo, 2010).

## 2. Indeks Williamson

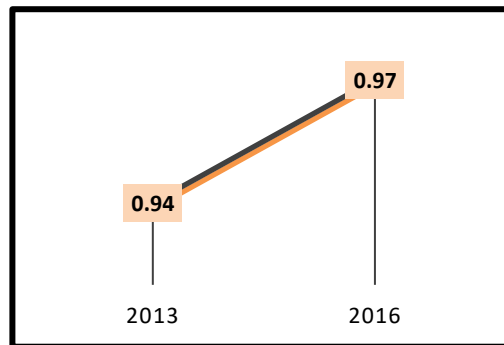
Indeks Williamson merupakan metode untuk mengukur ketimpangan regional dengan menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita sebagai data dasar. Angka indeks ketimpangan Williamson yang semakin kecil atau mendekati nol menunjukkan ketimpangan yang semakin kecil atau makin merata, sebaliknya bila angka yang ada semakin mendekati satu berarti terjadi ketimpangan yang semakin besar. Adapun hasil analisis IW berdasarkan keseluruhan sektor di kawasan perkotaan Yogyakarta pada tahun 2013 dan 2016 (data dan tabel analisis terlampir) :

**Tabel 1.** Nilai Indeks Williamson Kawasan Perkotaan Yogyakarta

Tahun	(Nilai Ketimpangan Ekonomi)	$IW = \frac{\sqrt{\sum(Y_i - Y)^2 f_i / n}}{Y}$
2013		0,94
2016		0,96

Sumber : Hasil analisis, 2020

Nilai ketimpangan ekonomi di kawasan perkotaan Yogyakarta memiliki nilai ketimpangan yang tinggi yaitu IW sebesar 0,94 pada tahun 2013 dan 0,96 pada tahun 2016 ( $IW > 0,5$ ). Selama kurun waktu tiga tahun nilai ketimpangan meningkat.



**Gambar 3.** Ketimpangan Ekonomi KPY Tahun 2013-2016

Sumber : Hasil analisis, 2020

Nilai ketimpangan ekonomi tersebut menunjukkan bahwa konsentrasi kegiatan ekonomi di Kawasan Perkotaan Yogyakarta cukup tinggi sehingga menyebabkan terjadinya ketimpangan pembangunan antar kecamatan di wilayah KPY. Kesenjangan ekonomi tersebut dapat dipengaruhi oleh proses akumulasi dan mobilisasi sumber-sumber berupa modal (investasi), kualitas SDM dan sumber daya alam yang dimiliki oleh suatu daerah yang merupakan pemicu dalam laju pertumbuhan ekonomi wilayah yang bersangkutan. Adanya heterogenitas dan beragam karakteristik suatu wilayah menyebabkan kecenderungan terjadinya konsentrasi aktivitas ekonomi secara parsial dan memunculkan kondisi ketimpangan antar daerah (Hassan, 2011).

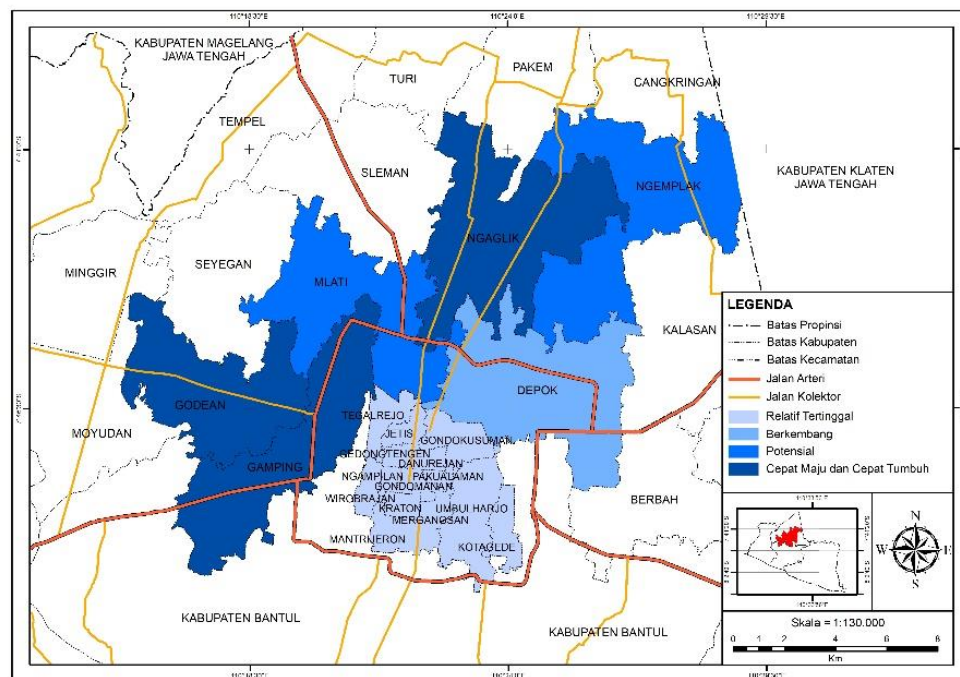
### 3. Analisis Tipologi Klassen

Alat analisis Klassen Typology (Tipologi Klassen) digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah, sehingga mengetahui posisi perekonomian daerah. Tipologi Klassen pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator utama, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan pendapatan per kapita daerah. Hasil analisis tipologi kelas dapat dilihat pada peta berikut ini.

#### a. Sektor Primer

Dalam perkembangan ekonomi, setiap sektor ekonomi memiliki peranan masing-masing. Sektor primer meliputi sektor pertanian dan pertambangan. Berikut tipologi sektor primer menurut hasil analisis tipologi Klassen :

Ratika Tulus Wahyuhana dan Annisa Mu'awanah Sukmawati, Kajian Kesesuaian Implementasi *Masterplan* Kawasan Baron di Kabupaten Gunungkidul



Gambar 4. Tipologi Sektor Primer KPY  
Sumber : Hasil analisis, 2020

Peta di atas menunjukkan pembagian wilayah berdasarkan tipologi kelas. Semakin tua warna yang digunakan menunjukkan semakin tinggi klasifikasi tipologi. Dari analisis tersebut, tergambar bahwa sektor primer yang termasuk dalam Kawasan Perkotaan Yogyakarta (KPY) terklasifikasi ke dalam 4 karakteristik. Sektor primer di kecamatan Godean dan Ngaglik terkelompok dalam karakteristik sektor cepat maju dan cepat tumbuh. Sedangkan sektor primer kecamatan di seluruh Kota Yogyakarta merupakan sektor yang relatif tertinggal. Dari peta tipologi kelas tersebut, menunjukkan bahwa meskipun Kecamatan Godean dan Ngaglik sudah menunjukkan karakteristik kekotaan yang kuat, namun kontribusi dari sektor pertanian cukup besar. Hampir sepertiga dari luas lahan KPY yaitu sebesar 29% nya adalah lahan pertanian yang berada di kecamatan Godean dan Kecamatan Ngaglik dengan luas 3.090,77 ha.

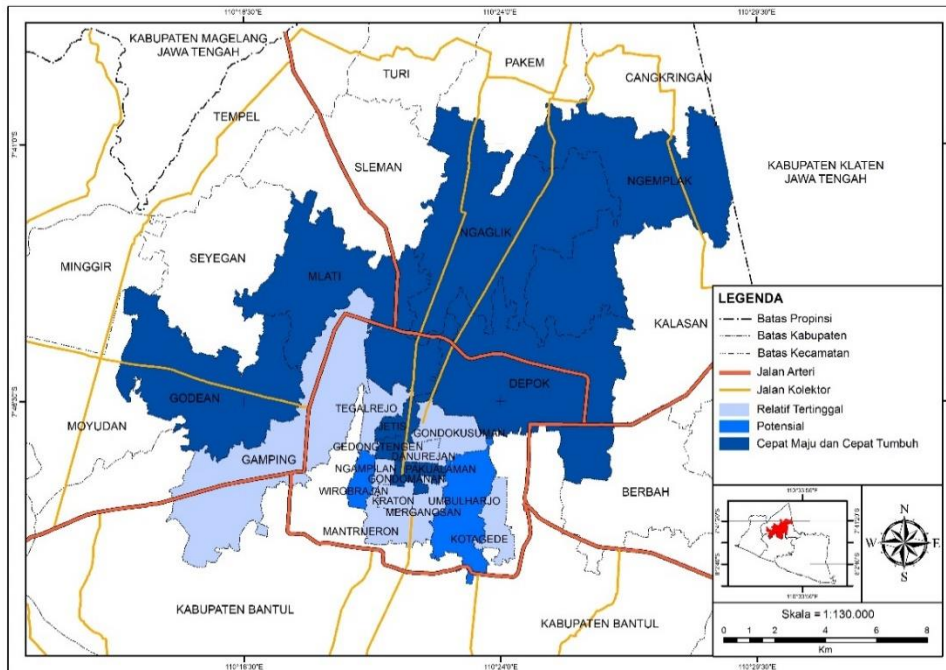
Selain itu, kondisi tersebut juga bersesuaian dengan nilai PDRB dan laju pertumbuhan ekonomi sektor primer (pertanian) yang tinggi di antara semua kecamatan selama 3 tahun yaitu dari tahun 2013-2016. Kontribusi PDRB dari sektor pertanian terbesar di Kecamatan Ngaglik mencapai 20% dan kecamatan Godean sebesar 16% pada tahun 2016.

b. Sektor Sekunder

Sektor sekunder merupakan gabungan sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, dan sektor bangunan. Dari hasil analisis tipologi kelas sektor sekunder yang berada di Kawasan Perkotaan Yogyakarta terdapat tiga klasifikasi yaitu terdapat klasifikasi daerah cepat maju dan cepat tumbuh, potensial, dan relative tertinggal. Klasifikasi daerah cepat maju dan cepat tumbuh yang berada di 9 kecamatan yaitu Kecamatan Pakualaman, Gondomanan, Gedongtengen, Jetis,

**Ratika Tulus Wahyuhana dan Bayu Argadyanto Prabawa, Kinerja Ekonomi Kawasan Perkotaan Yogyakarta melalui Analisis Spasial**

Ngemplak, Ngaglik, Mlati, Depok, dan Kecamatan Godean. Klasifikasi potensial dalam sektor sekunder terdapat di Kecamatan Umbulharjo, dan Kecamatan Wirobrajan. Kklasifikasi relatif tertinggal sektor sekunder terdapat di 5 Kecamatan yaitu Mantrijeron, Danurejan, Ngampilan, Tegalrejo, dan Kecamatan Gamping. Berikut merupakan peta sebaran klasifikasi tipologi kelas sektor sekunder di Kawasan Perkotaan Yogyakarta :



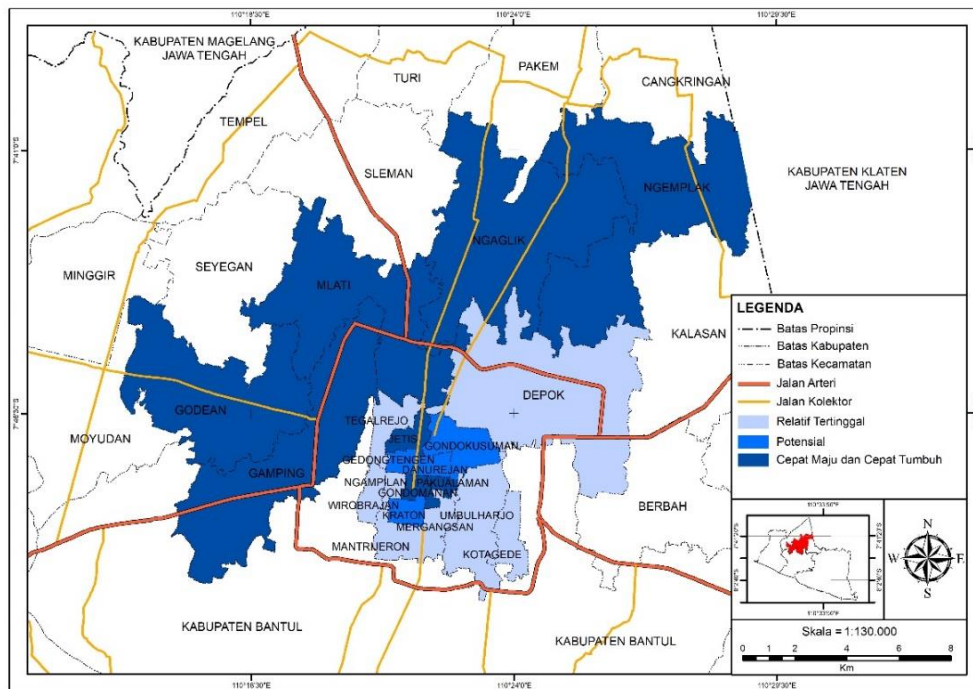
**Gambar 5.** Tipologi Sektor Sekunder KPY  
Sumber : Hasil analisis, 2020

Berdasarkan klasifikasi di atas menunjukkan bahwa daerah cepat maju dan cepat tumbuh didominasi daerah yang berada di pinggiran KPY, sedangkan daerah di pusat kota memiliki klasifikasi potensial dan relatif tertinggal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sektor sekunder di KPY sangat pesat sehingga mampu menggeser posisi pusat kota sebagai pusat kegiatan di sektor sekunder. Kondisi pusat kota yang sudah sangat padat menjadi faktor pendorong berkembangnya sektor sekunder ke arah pinggiran kota seperti industri, perumahan mulai dari perumahan kecil sampai perumahan elite.

**c. Sektor Tersier**

Sektor tersier merupakan gabungan dari sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, sewa dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa. Dari analisis tipologi kelas sektor tersier terdapat tiga klasifikasi meliputi daerah cepat maju dan cepat tumbuh, potensial, dan relatif tertinggal. Peta tipologi KPY berdasarkan sektor tersier dapat dilihat pada peta berikut :

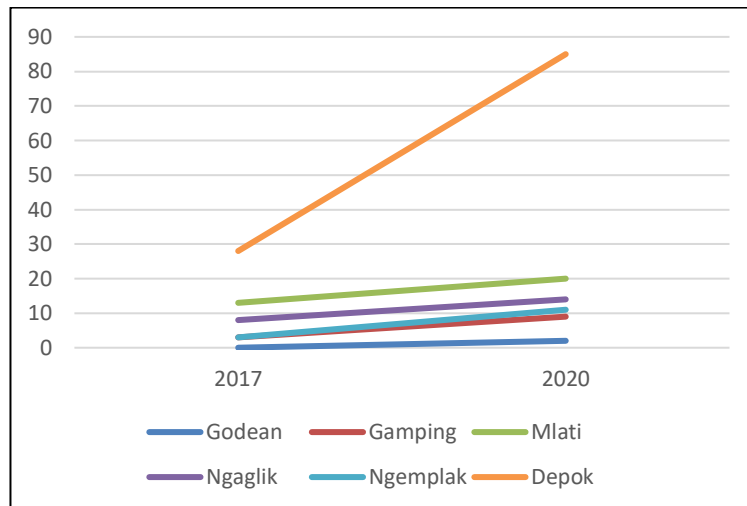
**Ratika Tulus Wahyuhana dan Annisa Mu'awanah Sukmawati, Kajian Kesesuaian Implementasi *Masterplan* Kawasan Baron di Kabupaten Gunungkidul**



**Gambar 6.** Tipologi Sektor Tersier KPY  
Sumber : Hasil analisis, 2020

Tipologi sektor tersier dengan klasifikasi cepat maju dan cepat tumbuh didominasi wilayah yang berada di pinggiran KPY yaitu Kecamatan Pakualaman, Gondokusuman, Jetis, Ngemplak, Ngaglik, Gamping, Mlati, dan Kecamatan Godean. Persebaran daerah dengan klasifikasi daerah potensial berada di Kecamatan Kraton, Gondokusuman, Danurejan, dan Kecamatan Gedongtengen. Daerah relatif tertinggal berada di Kecamatan Mantriaron, Mergangsan, Umbulharjo, Kotagede, Ngampilan, Wirobrajan, Tegalrejo, dan Kecamatan Depok. Berdasarkan hasil analisis, perkembangan sektor sekunder dan sektor tersier di KPY mengarah ke wilayah di pinggiran KPY. Wilayah di pusat kota cenderung memiliki tipologi potensial hingga relatif tertinggal. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh kondisi pusat kota yang padat dan terbatasnya ketersediaan lahan untuk perkembangan sektor tersebut sehingga pembangunan mengarah ke wilayah pinggiran KPY seperti pembangunan hotel dan perumahan. Jumlah penduduk di Kota Yogyakarta sebagai kota besar pada tahun 2017 sebesar 422.732 jiwa dengan kepadatan 13.007 jiwa/km<sup>2</sup> yang tergolong dalam kepadatan tinggi. Berikut perkembangan jumlah hotel di wilayah pinggiran KPY tahun 2015-2020 :

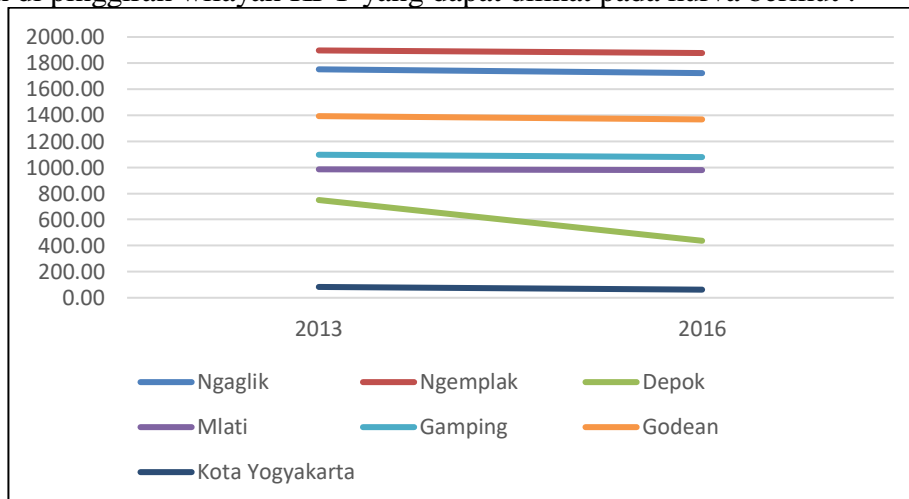




**Gambar 7.** Perkembangan Jumlah Hotel di Pinggiran KPY  
Sumber : Hasil analisis, 2020

Perkembangan jumlah hotel di pinggiran wilayah KPY selama 3 tahun (2017-2020) bertambah sejumlah 86 hotel (135%) dengan penambahan terbanyak di kecamatan Depok.

Selain itu, pembangunan fisik menjadi indikasi dalam menurunnya luas lahan pertanian di pinggiran wilayah KPY yang dapat dilihat pada kurva berikut :



**Gambar 8.** Perkembangan Luas Lahan Pertanian KPY Tahun 2013-2016  
Sumber : Hasil analisis, 2020

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa luas pertanian di wilayah KPY mengalami penurunan dari tahun 2013-2016 dengan luas 410,91 ha. Luas lahan pertanian berkurang dipengaruhi karena adanya konversi lahan sebagai dampak dari aktivitas pembangunan fisik seperti alih fungsi lahan (industri, perumahan, perdagangan dan jasa).

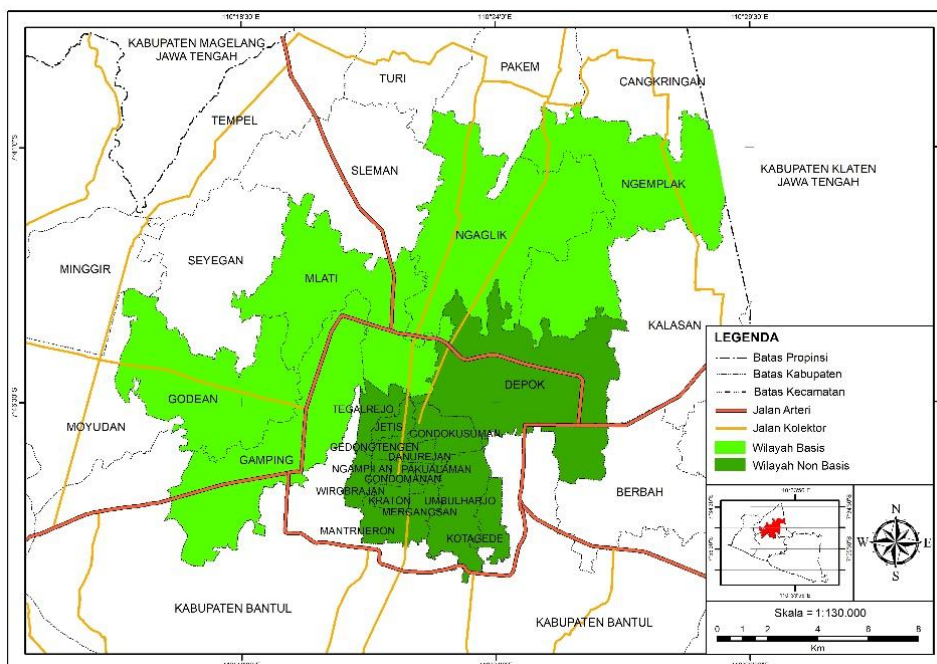


**Gambar 9.** Pembangunan Perumahan di KPY  
Sumber : Dokumentasi Penulis, 2020

#### 4. Analisis LQ

##### a. Sektor Primer

Berdasarkan nilai LQ dari tahun 2013-2017, maka sektor-sektor basis di wilayah KPY dibagi menjadi sektor primer, sektor sekunder, dan tersier. Wilayah dengan basis sektor primer yaitu Kecamatan Gamping, Godean, Mlati, Ngaglik, dan Ngemplak. Sedangkan wilayah lainnya di KPY, sektor primer termasuk ke dalam sektor non basis (keseluruhan kecamatan di Kota Yogyakarta dan Kecamatan Depok). berikut peta basis sektor primer di wilayah KPY :



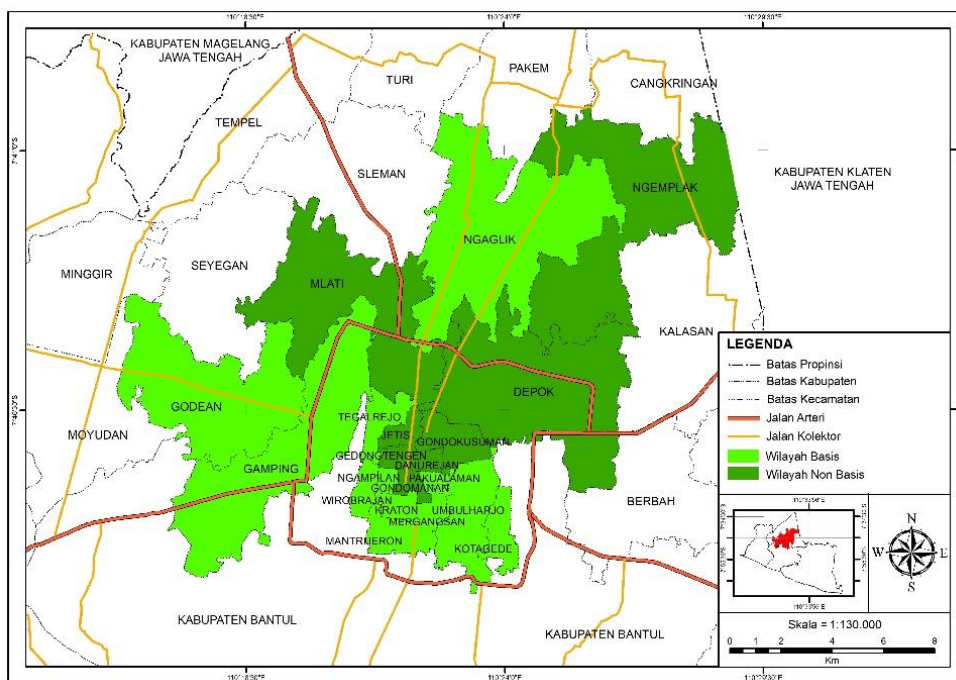
**Gambar 10.** Basis Sektor Primer KPY  
Sumber : Hasil analisis, 2020

**Ratika Tulus Wahyuhana dan Bayu Argadyanto Prabawa, Kinerja Ekonomi Kawasan Perkotaan Yogyakarta melalui Analisis Spasial**

Dari nilai LQ dari masing-masing wilayah KPY, maka dapat dilihat posisi wilayah KPY terhadap kota Yogyakarta. Wilayah dengan warna hijau tua menunjukkan wilayah non basis dan warna hijau muda menunjukkan wilayah basis. Wilayah Kota Yogyakarta tidak memiliki sektor basis pada pada sektor primer. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komoditas pada sektor primer di kota Yogyakarta belum mencukupi kebutuhan konsumsi di wilayah KPY sehingga dalam pemenuhannya didatangkan dari daerah lain.

**b. Sektor Sekunder**

Basis sektor sekunder terdiri dari sektor industri pengolahan; listrik, gas dan air bersih dan sektor bangunan. Wilayah yang memiliki basis pada sektor ini terdiri dari 12 kecamatan yaitu Kecamatan Godean, Gamping, Ngaglik, Pakualaman, Mergangsan, Wirobrajan, Umbulharjo, Tegalrejo, Ngampilan, Mantrijeron, Kraton, dan Kecamatan Kotagede. Berikut peta basis sektor sekunder di wilayah KPY :



**Gambar 11.** Basis Sektor Sekunder KPY

Sumber : Hasil analisis, 2020

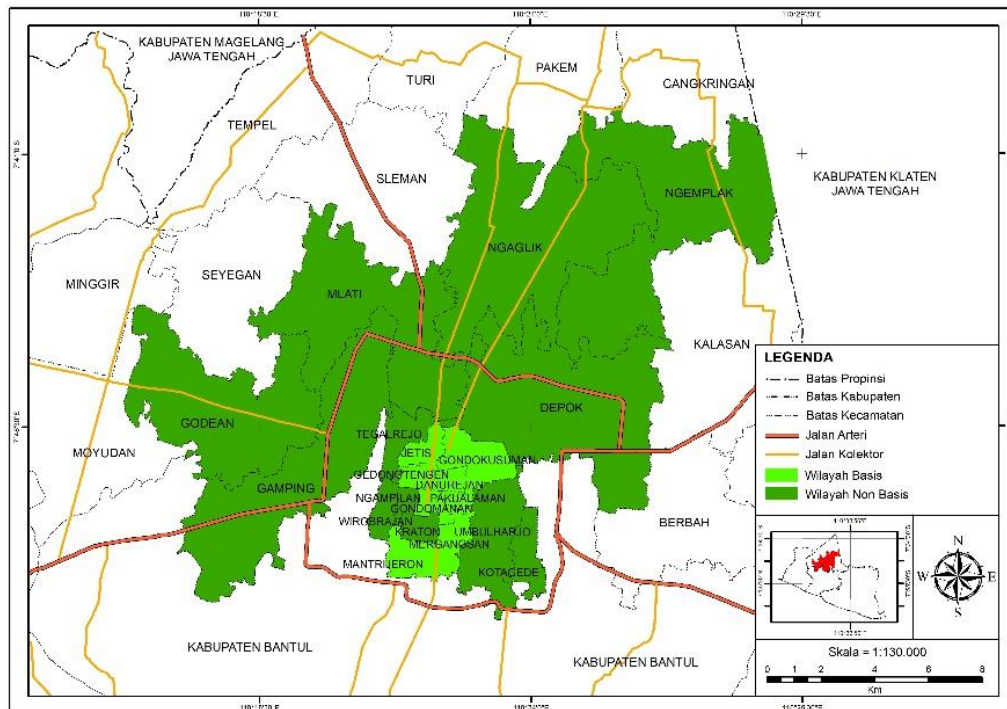
Pada sektor sekunder di wilayah KPY didominasi wilayah basis yaitu produksi komoditas yang bersangkutan sudah melebihi kebutuhan konsumsi di wilayah tersebut dan kelebihannya dapat diekspor ke luar wilayah.. Terdapat 8 kecamatan di Kota Yogyakarta yang termasuk wilayah non basis meliputi kecamatan Ngemplak, Depok, Mlati, Jetis, Gondomanan, Gedongtengen, Danurejan, dan Gondomanan.

**c. Sektor Tersier**

Sektor tersier terdiri dari sektor perdagangan, hotel, dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; persewaan dan jasa perusahaan; serta jasa-jasa. Wilayah KPY memiliki basis pada sektor ini yaitu meliputi 8 kecamatan di yaitu

Ratika Tulus Wahyuhana dan Annisa Mu'awanah Sukmawati, Kajian Kesesuaian Implementasi *Masterplan* Kawasan Baron di Kabupaten Gunungkidul

Danurejan, Gondokusuman, Gondomanan, Mantrijeron, Mergangsan, Pakualaman, Jetis, dan Kecamatan Gedongtengen. Sektor tersier sebagai sektor basis didominasi kecamatan di Kota Yogyakarta. Berikut peta basis sektor tersier pada wilayah KPY:



**Gambar 11.** Basis Sektor Tersier KPY  
Sumber : Hasil analisis, 2020

Berdasarkan analisis LQ pada sektor primer, sekunder, dan tersier menunjukkan bahwa basis pada sektor primer didominasi wilayah di pinggiran KPY dan basis pada sektor sekunder tersier didominasi di bagian pusat kota yaitu Kota Yogyakarta. Basis sektor primer di wilayah pinggiran KPY menggambarkan bahwa sektor pertanian khususnya menjadi sektor unggulan yang mampu melayani pasar domestik maupun pasar luar daerah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa posisi sektor sekunder dan tersier menunjukkan aktivitas utama perkotaan.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis ketimpangan ekonomi, menunjukkan bahwa ketimpangan wilayah KPY selama kurun waktu 3 tahun (2013-2016) mengalami peningkatan dan termasuk ke dalam klasifikasi ketimpangan tinggi. Salah satu tujuan dari dibentuknya KPY sebagai Kawasan Strategis Pertumbuhan Ekonomi adalah untuk pemerataan pendapatan sektor-sektor ekonomi. Dengan demikian, kondisi ketimpangan yang tinggi belum menunjukkan adanya pemerataan dari sisi pendapatan sektor-sektor ekonomi. Hasil tipologi Klassen menunjukkan bahwa daerah dengan kategori cepat maju dan cepat tumbuh mulai dari sektor primer, sekunder, dan tersier mengarah ke wilayah pinggiran KPY. Wilayah pusat kota cenderung masuk ke kategori potensial hingga tertinggal. Analisis LQ menunjukkan basis sektor primer didominasi wilayah pinggiran KPY, dan basis

dari sektor sekunder tersier didominasi di Kota Yogyakarta sebagai pusat KPY. Namun, basis sektor sekunder juga sudah terdapat di wilayah pinggiran KPY yaitu kecamatan Godean dan Ngaglik.

Perbedaan kegiatan ekonomi dan sektor unggulan di setiap daerah Kawasan Perkotaan Yogyakarta mempengaruhi kondisi perekonomian masing-masing kecamatan. Perlu adanya integrasi secara spasial, ekonomi dan tata kelola kelembagaan dalam pemerataan pendapatan. Integrasi secara spasial lebih menitikberatkan pada penguatan fungsi pusat dan sub pusat kegiatan ekonomi agar mampu mendukung aktivitas ekonomi dan juga penguatan interaksi antara pusat dan sub pusat kegiatan ekonomi agar mampu saling memenuhi pelayanan kepada wilayah pusat kota dan juga hinterlandnya. Penguatan ini dilakukan dengan peningkatan fasilitas pelayanan dan pengembangan jaringan jalan serta moda transportasi yang menghubungkan semua pusat-pusat pertumbuhan yang ada. Hal ini sejalan bahwa sistem interaksi yang baik antara unit spasial di suatu wilayah dapat mendorong situasi optimal secara sosial, memperkuat keunggulan komparatif wilayah, dan mendorong keterlibatan mayoritas masyarakat dalam kegiatan produktif (Sugiri, 2011).

Integrasi secara ekonomi menitikberatkan pada keseimbangan aktivitas ekonomi dan penguatan aliran komoditas berupa aliran bahan baku dan pemasaran. Keseimbangan aktivitas ekonomi dan penguatan aliran komoditas dapat direncanakan dengan memanfaatkan potensi lokal untuk meningkatkan pendapatan daerah terutama wilayah tertinggal (berdasarkan tipologi klassen). Sehingga dapat mengurangi ketimpangan di wilayah KPY yang termasuk dalam klasifikasi tinggi menjadi rendah (dari 0,96 menjadi kurang dari 0,35).

Integrasi aspek tata kelola yaitu integrasi level sistem dan level organisasi. Integrasi level sistem menitikberatkan pada keterpaduan kebijakan tata ruang dan perekonomian serta mekanisme aturan kerjasama antardaerah di wilayah KPY sedangkan integrasi level organisasi menitikberatkan pada terwujudnya peningkatan kewenangan dan peran organisasi kerjasama antar daerah. Hal tersebut bersesuaian bahwa perubahan dan pemerataan kontribusi sektoral perlu didasarkan kepada strategi kebijakan pembangunan yang tepat, yaitu strategi yang memberikan dampak yang optimal bagi pertumbuhan ekonomi, peningkatan lapangan pekerjaan dan peningkatan kesejahteraan penduduk (Sukirno, 2011).

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kami sampaikan kepada DRPM Kemenristekdikti yang telah memberikan pendanaan dalam bentuk hibah PDP dan LPPM Universitas Teknologi Yogyakarta yang telah membantu dalam proses penelitian dan penyusunan publikasi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik Kota Yogyakarta. 2017. Yogyakarta dalam Angka 2017. Yogyakarta : Badan Pusat Statistik.
- Hadi, Sabari Yunus, 2010. Metode Penelitian Wilayah Kontemporer, Cetakan Pertama. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Hassan, Mohd Khairul Hisyam, Zakariah Abdul Rashid, Khalil Abdul Hamid

- (2011), East Coast Economic Region From The Perspective of Shift-Share Analysis, *International Journal of Business and Society*, Vol. 12, No. 1, 2011, 79-88.
- Provinsi DIY. Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta No. 2 Tahun 2010 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2009-2029.
- Sugiri, A., I. Buchori and S. Soetomo 2011. Sustainable Metropolitan Development: Towards An Operational Model for Semarang Metropolitan Region, *The International Journal of Environmental, Cultural, Economic and Social Sustainability*, Vol 7 (5), 301-23. 2
- Sukirno, Sadono, 2011, *Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI dan Bina Grafika, Jakarta.
- Rachbini, Didik J, 2001. *Pembangunan Ekonomi & Sumber Daya Manusia*. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Suryono, 2010. *Analisis Pengaruh Tingkat Investasi, Belanja Pemerintah dan Tenaga Kerja terhadap PDRB di Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2001-2011*. Universitas Hasanudin.
- Tarigan, Robinson. 2014. *Ekonomi Regional-Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Yeo, Benjamin J.K., 2010, *Driving the Knowledge Economy : Explaining the Impact of Regional Innovation Capacity on Economic Performance*, *Contemporary Management Research* Pages 71-86, Vol. 6, No. 1, March 2010.
- Adisasmita, Rahardjo. 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*. Penerbit Graha Ilmu.